HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI GUGUS MAWARDI KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Agus Afrianto

1401413036

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Afrianto

NIM : 1401413036

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Penelitian : Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Haisl Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Mawardi Kaliwungu Kabupaten Kendal

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017

Peneliti

METERAI TEMPEL 54CE8AEF205451403 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Agus Afrianto

NIM 1401413036

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Mawardi Kaliwungu Kabupaten Kendal".

Nama : Agus Afrianto
NIM : 1401413036
Program Studi : PGSD

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 18 Agustus 2017

Pembimbing Utama,	Pembimbing Pendamping,
Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.	Dra. Munisah, M.Pd.
NIP 196203121988032001	NIP 195506141988032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Semarang

Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP 196008201987031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Mawardi Kaliwungu Kabupaten Kendal" karya,

Nama : Agus Afrianto

NIM : 1401413036

Program Studi : Pendidikan Guru Sekola Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 28 Agustus 2017

Semarang, 28 Agustus2017

Panitia Ujian

Ketua,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Sekretaris,

Drs. Sukardi, M.Pd.
NIP 195905111987031001

Penguji,

Atip Nurharini, S.Pd.,M.Pd.
NIP 197711092008012018

Pembimbing Utama,

Dra. Kurniana Bektingingsih, M.Pd.
NIP 196203121988032001

Pembimbing Pendamping

Dra. Munisah, M.Pd.
NIP 195506141988032001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

"Orang yang berhenti belajar adalah orang yang lanjut usia, walaupun umurnya masih muda. Namun, orang yang tidak pernah berhenti belajar, maka akan selamanya menjadi pemuda."
(Henry Ford)

"Prestasi adalah apa yang mampu anda lakukan. Motivasi menentukan apa yang anda lakukan. Sikap menentukan seberapa baik anda melakukannya."
(Lois Holtz)

"Keterbukaan dan komunikasi sangat penting dalam menjalin hubungan dan menyelaraskan hati."
(Deassy M. Destiani)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Tarso dan Ibu Siti Sumiyatun.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, karunia, dan berkah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Mawardi Keliwungu Kabupaten Kendal", sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Skripsi ini mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak dalam proses penyelesaiannya, maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
4. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd., Dosen Pembimbing I
5. Dra. Munisah, M.Pd., Dosen Pembimbing II
6. Dosen PGSD FIP Unnes
7. Kepala sekolah SDN Gugus Mawardi Kecamatan kaliwungu Kabupaten Kendal
8. Guru dan siswa Kelas IV serta seluruh staf karyawan SDN Gugus Mawardi Kecamatan kaliwungu Kabupaten Kendal.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, dan pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Agustus 2017

Peneliti

Agus Afrianto

ABSTRAK

Afrianto, Agus. 2017. *Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Mawardi Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Kurniana Bektiningsih, M. Pd. Pembimbing II: Dra. Munisah, M. Pd. 170 Halaman

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya motivasi belajar dan intensitas komunikasi orang tua dengan anaknya. Komunikasi yang baik akan membuat anak lebih nyaman dalam belajar karena mendapatkan suport dari orang tuanya. Dorongan yang diberikan orang tua dapat membangkitkan motivasi pada diri siswa sehingga siswa berhasil dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN gugus Mawardi Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain korelasi. Populasi dalam penelitian ini mencakup tujuh SD yang berada dalam satu gugus dengan jumlah populasi 253. Dari populasi tersebut peneliti mengambil sampel 76 siswa. Sampel diperoleh dengan cara mengambil 30% dari jumlah populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik non-test yang meliputi angket, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji normalitas, korelasi *product moment*, dan koefisien determinasi (KD).

Data hasil uji statistik menggunakan *SPSS versi 23* menunjukkan bahwa hubungan intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar siswa termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan hasil belajar siswa termasuk dalam kategori baik. Hasil perhitungan korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,724 > 0,224). Besar koefisien determinasi (KD) adalah 55 %, ini berarti intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar siswa menentukan hasil belajar sebesar 55 %, sedangkan 45% lainnya ditentukan oleh faktor lain.

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa, dengan kategori kuat. Saran peneliti bagi sekolah terutama guru yaitu untuk selalu membantu siswa dalam membangkitkan motivasi yang ada pada diri siswa agar siswa dapat belajar dengan sungguh – sungguh. Selain itu, orang tua siswa juga harus memberikan dukungan secara terus menerus. Dengan demikian, hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih baik.

Kata Kunci: Intensitas komunikasi, motivasi belajar, dan hasil belajar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN KELULUSAN iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR LAMPIRAN xii

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR BAGAN xiv

DAFTAR DIAGRAM xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 9

1.3 Batasan Masalah 9

1.4 Tujuan Penelitian 10

1.5 Manfaat Penelitian 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori 12

2.1.1 Komunikasi 12

2.1.2 Keluarga.....16

2.1.3 komunikasi keluarga.....22

2.1.4 Motivas 29

2.1.5 Hasil Belajar 42

2.1.6 Pembelajaran IPA di SD.....52

2.1.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.....55

2.1.8 Pembelajaran Matematika di SD.....57

2.2 Kajian Empiris 63

2.3 Kerangka Berpikir.....66

2.4 Hipotesis Penelitian.....68

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....70

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian 71

3.2.1 Populasi Penelitian.....71

3.2.2 Sampel Penelitian 72

3.3 Variabel Penelitian.....73

3.3.1 Variabel Bebas.....73

3.3.2 Variabel Terikat.....73

3.4 Definisi Operasional Variabel.....72

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....75

3.5.1 Teknik pengumpulan data 75

3.5.2 Instrumen pengumpulan data.....75

3.5.3 Uji Coba Instrumen.....80

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.6 Analisis Data 83

3.6.1 Analisis Data Awal 83

3.6.2 Analisis Statistik Deskriptif 87

3.6.2 Analisis Data Akhir 88

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 92

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif 92

4.1.2 Hasil Uji Prasyarat Analisis 109

4.1.2 Hasil Uji Hipotesis 111

4.2 Pembahasan 120

4.2.1 Pemaknaan Temuan 120

4.2.2 Implikasi Hasil 127

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 129

5.2 Saran 130

DAFTAR PUSTAKA 134

LAMPIRAN 137

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi – Kisi Angket Intensitas komunikasi (Uji Coba).....135

Lampiran 2 Angket Intensitas Komunikasi (Uji Coba) 136

Lampiran 3 Kisi – kisi angket motivasi (Uji Coba) 139

Lampiran 4 Angket Motivasi 140

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Angket intensitas komunikasi.....142

Lampiran 6 Hasil uji validitas angket motivasi belajar.....144

Lampiran 7 Hasil Uji Reliabilitas 146

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian 147

Lampiran 9 Kisi – kisi angket intensitas komunikasi 150

Lampiran 10 Angket Intensitas komunikasi 151

Lampiran 11 Data skor angket intensitas komunikasi 153

Lampiran 12 Kisi – kisi angket motivasi belajar 156

Lampiran 13 Angket Motivasi Belajar.....157

Lampiran 14 Data Skor Angket Motivasi Belajar.....159

Lampiran 15. Surat Keterangan Telah melakukan Penelitian.....162

Lampiran 16 Daftar Nilai Siswa.....163

Lampiran 17 Hasil Wawancara.....166

Lampiran 18 Dokumentasi.....170

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Taksonomi Bloom.....42
Tabel 2.2 Pemetaan SK dan KD Mata Pelajaran IPA.....54
Tabel 2.3 Pemetaan SK dan KD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.....56
Tabel 2.4 Pemetaan SK dan KD Mata Pelajaran Matematik.....60
Tabel 3.1 Populasi….....70
Tabel 3.2 Sampel….....71
Tabel 3.3 Kisi – kisi intrumen Angket.....75
Tabel 3.4 Kisi – kisi hasil belajar.....75
Tabel 3.5 Interpretasi Skor (nilai *r*).....81
Tabel 3.6 Pedoman Pemberian Skor Angket intesitas komuniasi orang tua dan Motivasi Belajar.....83
Tabel 3.7 Kategori Intensitas Komunikasi Orang Tua.....84
Tabel 3.8 Kategori Morivasi Belajar.....84
Tabel 3.9 Kategori Hasil Belajar.....85
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Variabel Intensitas Komunikasi Orang Tua.....91
Tabel 4.2 Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Intensitas Komunikasi Orang Tua.....92
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Indikator Keterbukaan.....93
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi indikator kejujuran.....94
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi indikator Empati.....95
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi indikator sikap suportif.....95
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi indikator kepercayaan.....96
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi indikator sikap positif.....96
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi indikator kesetaraan.....97
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Variabel Motivasi Belajar Siswa.....98
Tabel 4.11 Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Motivasi Belajar siswa.....100
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi indikator tekun menghadapi tugas.....100
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi indikator ulet dalam memecahkan masalah.....101

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi indikator menunjukkan minat 102
Tabel 4.15 Distribusi frekuensi indikator senang bekerja mandiri.....103
Tabel 4.16 distribusi frekuensi indikator cepat bosan pada tugas rutin.....104
Tabel 4.17 Distribusi frekuensi indikator dapat mempertahankan pendapat.....105
Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Indikator Tidak Mudah Melepaskan Hal Yang Diyakini.....106
Tabel 4.19 Distribusi frekuensi indikator senang mencari dan memecahkan masalah.. 106
Tabel 4.20 Distribusi frekuensi hasil belajar IPA.....107
Tabe. 4.21 Distribusi frekuensi hasil belajar Matematika.....108
Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi Hasil belajar Bahasa Indonesia.....108
Tabel 4.23.Distribusi Frekuensi Hasil Belajar.....109
Tabel 4.24 Hasil Uji Normalitas.....110
Tabel 4.25 Hasil Uji Linieritas *Anova Table* 111
Tabel 4.26 Hasil uji linieritas antara motivasi belajar.....111
Tabel 4.27 Hasil Uji Korelasi Sederhana X_1 dengan Y.....113
Tabel 4.28 Interpretasi Analisis Korelasi 113
Tabel 4.29 Hasil Uji korelasi sederhana X2 dengan Y.....115
Tabel 4.30 Hasil Uji Korelasi Ganda.....117

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Segala upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa ini. Salah satu upaya yang terus dilaksanakan oleh pemerintah adalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas individu melalui suatu pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk aktif. Pembelajaran yang aktif dapat terwujud apabila terjadi timbal balik antara guru dan siswa.

Peningkatan kualitas pendidikan dilakukan pemerintah pada setiap periodenya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah penyusuna kurikulum yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Menurut Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 16 Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada saat ini, kurikulum yang digunakan adalah KTSP. Hal ini dilaksanakan berdasarkan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang pemberlakuan kembali kurikulum 2006, yaitu satuan pendidikan dasar dan menengah yang melaksanan Kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 mulai semester

kedua tahun pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari kementerian untuk melaksanakan kurikulum 2013.

Kurikulum KTSP untuk SD/MI memuat 8 mata pelajaran yaitu PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Penjaskes, Seni Budaya dan Bahasa Inggris, sedangkan mata pelajaran yang dijadikan ujian nasional menurut peraturan BSNP pada tahun 2013 tentang Prosedur Peraturan Standar Ujian Nasional di SD disebutkan bahwa Ujian Nasional SD/MI, SDLB, yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran dan penilaian pencapaian kompetensi lulusan SD/MI, SDLB, secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut meliputi Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA. Ketiga mapel yang diujikan tersebut dijadikan sebagai patokan pencapaian kompetensi lulusan siswa. Mata pelajaran tersebut akan disampaikan melalui proses pembelajaran dan untuk mata pelajaran lainnya, ketercapaiannya diukur dengan Ujian Akhir Sekolah (UAS).

Pendidikan secara umum dilaksanakan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran. Ketika anak pulang ke rumah masing – masing, pihak sekolah tidak dapat memantau perkembangan ataupun perilaku siswanya. Oleh karena itu, ketika anak di rumah, orang tua atau wali siswa harus memantau anaknya. Orang tua tidak harus memberikan pelajaran selayaknya pendidikan yang berlangsung di sekolah. Setiap anak membutuhkan dukungan yang positif dari orang tuanya agar tetap belajar dengan penuh semangat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dukungan yang diberikan orang tua kepada anaknya harus dilakukan secara berkesinambungan melalui kegiatan komunikasi yang intensif antara orang tua dan anak. Effendy (dalam Djamarah, 2004:13) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung maupun tidak langsung. Komunikasi antara orang tua dan anak terjadi apabila terdapat pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak atau sebaliknya. Model komunikasi yang paling efektif untuk dilakukan di dalam keluarga adalah komunikasi antarpribadi. Joseph DeVito (dalam Rakhmat, 2011:4) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang, atau sekelompok kecil orang.

Besar kecilnya pengaruh komunikasi yang terjadi dipengaruhi oleh intensitas komunikasi yang terjadi. Djamarah (2004) mengemukakan bahwa intensitas komunikasi merupakan tingkat kedalaman di dalam penyampaisan pesan dari individu sebagai anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain. Dijelaskan lagi bahwa intensitas komunikasi dapat diukur dari apa dan siapa saja yang saling dibicarakan, pikiran atau perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri dan anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan dan segala sesuatunya secara terbuka. Devito (dalam Kania, 2013:71) juga menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi mencakup lima aspek, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Kelima aspek tersebut harus terpenuhi setiap kali melakukan komunikasi antarpribadi agar komunikasi berjalan dengan efektif. Dengan melakukan komunikasi antarpribadi, orang tua dapat mengetahui kesulitan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

– kesulitan yang dialami siswa ketika belajar. Orang tua diharapkan berpikir terbuka dengan kendala yang dihadapi anak dan selalu memberikan dukungan kepada anaknya.

Dukungan yang diberikan orang tua dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat untuk belajar. Semangat untuk belajar inilah yang dapat menumbuhkankan motivasi pada diri siswa. Slavin (Ani dan rifa'i, 2012:134) mengemukakan bahwa motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus. Ketika anak memiliki motivasi yang tinggi, dia akan berusaha utnuk belajar dengan baik sehingga anak tersebut mendapat hasil belajar yang baik. Adapun Sumadi (1984) dalam Djaali (2014:101) mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Dalam proses belajar, motivasi sangatlah diperlukan karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan melakukan aktivitas belajar dengan baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar merupakan faktor penentu tingkat keberhasilan siswa. Intensitas komunikasi orang tua dengan anaknya memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa. Dorongan orang tua kepada anaknya dapat mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar. Pada akhirnya, anak akan berhasil dalam belajar.

Keberhasilan setiap siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Susanto (2013:5) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan – perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang

menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Nawawi dalam Susanto (2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakn dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak hal yang digolongkan kedalam faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sliman dalam Susanto (2013:12) yang menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakaan hasil interaksi antara beberapa faktor yang memengaruhi, baik faktor eksternal maupun internal. Faktor internal berarti hal – hal yang berasal dari diri siswa. sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, misal kualitas guru dan sumber belajar.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melaksanakan kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SDN Petompon 01 pada Tahun 2016, terdapat berbagai macam karakteristik siswa di dalam kelas. Setiap siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda. Ketika guru menjelaskan materi, ada beberapa siswa yang tidak memerhatikan dan bermain dengan temannya. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa anak yang suka mengerjakan soal – soal yang sulit. Mereka tidak berhenti mengerjakan sebelum menemukan jawaban yang tepat. Siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar lebih tinggi cenderung mendapat nilai yang lebih baik. Orang tua siswa di SDN Petompon 1 kebanyakan bekerja sebagai karyawan pabrik. Dimungkinkan waktu yang tersedia untuk anaknya relatif sedikit. Peneliti menemukan tiga siswa kelas IV yang jarang bertemu dengan orang tuanya karena sibuk bekerja. Ketiga anak tersebut serig

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mendapat nilai di bawah KKM. Selain itu, peneliti juga mendapati beberapa orang tua yang sangat peduli dengan anaknya walaupun sibuk bekerja. Orang tua terkadang menghubungi guru kelas untuk menanyakan perkembangan anaknya.

Guna melengkapi data awal, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas di tiga SD negeri yang tergabung dalam Gugus Mawardi Kaliwungu Kabupaten Kendal. Ketiga SD tersebut adalah SDN Krajankulon 2, SDN Krajankulon 3, dan SDN Krajankulon 4. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 2 Krajankulon, tingkat motivasi belajar berbeda – beda. Pada setiap kelas, terdapat beberapa siswa yang senang mengerjakan soal – soal yang mudah. Apabila diberi soal yang lebih sulit, mereka akan mengeluh dan memilih untuk tidak mengerjakan. Siswa tersebut tidak memiliki dorongan untuk belajar lebih keras dalam menyelesaikan soal yang diberikan gurunya. Akan tetapi, tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Di setiap kelas, juga terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Setiap kali diberi tugas, siswa yang memiliki motivasi belajar tingggi akan mengerjakannya dengan baik. Siswa dengan motivasi tinggi, mendapat nilai yang lebih baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, terdapat beberapa orang tua siswa memiliki waktu yang sedikit untuk berkomunikasi dengan anaknya guna membahas kesulitan yang ditemui anak ketika belajar. Mayoritas orang tua siswa bekerja sebagai karyawan pabrik dan pedagang. Pekerjaan yang dimiliki orang tua siswa menyebabkan semakin sedikit waktu bagi anak untuk mendapat perhatian orang tua, bahkan ada sebagian anak

kesulitan mendapat buku pegangan untuk belajar. Hal tersebut mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang maksimal. Meskipun demikian, masih ada beberapa orang tua siswa yang datang ke sekolah untuk bertemu dengan guru guna menanyakan kendala yang dihadapi anak dan menanyakan perkembangan anaknya. Di salah satu SD, yakni SDN 3 Krajankulon, terdapat dua siswa yang selalu mendapat nilai di bawah KKM pada mata pelajaran IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia. Orang tua dari kedua siswa tersebut tidak peduli dengan anaknya. Orang tua tidak pernah menanyakan apa yang didapatkan anaknya ketika berada di sekolah atau menanyakan apa yang menjadi kendala anaknya. Akibatnya, siswa tersebut tidak memiliki dorongan untuk giat dalam belajar dan pada akhirnya kedua anak tersebut selalu mendapat nilai di bawah KKM. Dari hasil observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar memiliki keterkaitan dengan hasil belajar. Jika intensitas komunikasi orang tua tinggi, maka hasil belajar siswa juga tinggi. Begitu pula dengan motivasi. Semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Penelitian terdahulu yang mengkaji variabel intensitas komunikasi orang tua, motivasi belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ghullam Hamdu, Junaidi, dan Zane Taurina. Junaidi pada tahun 2013 melakasanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal anatara Orang Tua dan Siswa terhadap Hasil Belajar siswa SMA Negeri 4 Samarinda”. Penelitian ini dimuat dalam ejurnal ilmu komunikasi volume 1 nomor 1. Dalam penelitian ini

diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,389 dan T hitung > T tabel (2,249>2,020). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap hasil belajar anak.

Ghullam Hamdu melaksanakan penelitian pada tahun 2011 dalam Jurnal Penelitian Pendidikan volume 12 nomor 1 dengan judul "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pestasi Belajar Ipa Di Sekolah Dasar Terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya". Dalam penelitian ini, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,693, artinya motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA dengan besar pengaruh 48,1%. Penelitian lain yang mengkaji motivasi belajar siswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Zane Taurina pada tahun 2015 dengan judul "*Students' Motivation and Learning Outcomes: Significant Factors in Internal Study Quality Assurance System*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara motivasi siswa dengan hasil belajar siswa. Hubungan yang terlihat adalah hubungan positif. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan mendpat hasil belajar yang tinggi.

Setelah mencermati hasil observasi dan memahami hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menguji ada tidaknya hubungan yang siginifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar siswa kaitannya dengan hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti menyusun penelitian dengan judul, "Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Morivasi Belajar dengan Hasil belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Mawardi Kaliwungu Kabupaten Kendal".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 **Identifikasi Masalah**

a. Ada beberapa orang tua yang memiliki waktu sedikit untuk berkomunikasi dengan anak
b. Ada beberapa orang tua yang datang ke sekolah menanyakan perkembangan anaknya
c. Ada beberapa orang tua yang tidak menanyakan kendala anak ketika belajar
d. Tingkat motivasi siswa bervariasi
e. Anak merasa takut untuk berkata jujur tentang kesulitannya dalam belajar
f. Ada Siswa yang malas untuk mengerjakan soal sulit.
g. Beberapa siswa mengandalkan teman yang lebih pandai
h. Terdapat beberapa siswa yang selalu mendapat nilai di bawah KKM

1.3 **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan, peneliti membatasi penelitian ini pada beragamnya tingkat motivasi siswa dan banyaknya Ada beberapa orang tua yang memiliki waktu sedikit untuk berkomunikasi dengan anak, serta ada beberapa siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Oleh karena itu, peneliti menyusun penelitian yang berjudul "**Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Mawardi Keliwungu Kabupaten Kendal**".

1.4 **Rumusan Masalah**

a. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri gugus Mawardi Kaliwungu Kabupaten Kendal?

b. Apakah terdapat hubungan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri gugus Mawardi Kaliwungu Kabupaten Kendal?

c. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri gugus Mawardi Kaliwungu Kabupaten Kendal?

1.5 Tujuan Penelitian

a. Menguji hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri gugus Mawardi Kaliwungu Kabupaten Kendal.

b. Menguji hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri gugus Mawardi Kaliwungu Kabupaten Kendal.

c. Menguji hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Mawardi Kaliwungu Kabupaten Kendal.

1.6 Manfaat

a. Manfaat teoretis

- Memperkaya pengetahuan tentang hubungan intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

- Bagi guru

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Memberikan informasi tambahan tentang hubungan intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa agar dapat dijadikan pedoman dalam menyusun rancangan kegiatan pembelajaran.

- Bagi orang tua

  Memberikan informasi tambahan kepada orang tua tentang pentingnya komunikasi orang tua dengan anak untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

- Bagi Peneliti

  Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh untuk mengatasi permasalahan yang ada di dunia pendidikan secara nyata.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Komunikasi

2.1.1.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi diambil dari bahasa Inggris yaitu "*communication*". Istilah tersebut berasal dari bahasa latin yakni "*Communicare*" dengan arti membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk orang lain, tukar – menukar, memberitahukan kepada orang lain, bercakap – bercakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman dan lain sebagainya (Hardjana dalam Ahmad 2014:1). Dalam pengertian pragmatis, menurut Effendy (Dalam Djamarah, 2004:13) komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan, ataupun melalui media. Komunikasi mengandung tujuan tertentu. Dalam pengertian pragmatis, komunikasi bersifat intensional, mengandung tujuan tertentu, yang diawali dengan suatu perencanaan. Jika ditinjau dari segi penyampaina pesan, komunikasi pragmatis bersifat *informatif* dan *persuasif*. Komunikasi *persuasif* lebih sulit daripada komunikasi *informatif* karena komunikasi persuasif tidak mudah mengubah sikap atau pendapat orang lain.

Berdasarkan pengertian komunikasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mendapatkan tenggapan sesuai dengan pesan yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

disampaikan. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara langsung ataupun menggunakan media bergantung pada kondisi yang sedang terjadi. Di dalam komunikasi terkandung tujuan yang jelas antara si pengirim pesan dan penerima pesan. Dengan demikian komunikasi akan berjalan dengan efektif dan pesan akan tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan pengertian komunikasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur – unsur komunikasi terdiri atas pengirim pesan, pesan, dan pengirim pesan. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2004) yang menyatakan bahwa unsur utama untuk terjadinya suatu komunikasi harus terdapat komunikator sebagai pengirim pesan, komunikan sebagai penerima pesan, dan pesan yang disampaiikan. Adapun Helmawati (2014:136) megemukakan bahwa komunikasi minimal mengandung tiga kata kunci, yaitu:

a. Sender

Sender adalah orang yang pertama mengirim sinyal komunikasi melalui pesan yang akan disampaikannya. Siapapun yang di dalam keluarga dapat berperan sebagai sender. Tidak harus orang tua yang mengawali pembicaaraan, anakpun berhak mengawalinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Message (Pesan)

Message merupakan pesan yang ingin disampaikan pengirim kepada orang lain. Pesan ini dapat berisi perasaan emosional orang tua, kesulitan anak, perasaan anak, dan kondisi lainnya bergantung pada situasi dan keingian sender sebagai pembuka pembicaraan.

c. Desender

Desender atau komunikan merupakan penerima pesan yagn disampaikan oleh komunikator. Seorang komunikan harus berpikir terbuka terhadap pesan yang disampaikan komunikan. Orang tua harus bersedia mendengarkan cerita ataupun keluh kesah anaknya. Jangan sampai orang tua merasa bahwa berbicara dengan anak – anaknya akan mengurangi atau mengganggu waktunya untuk bekerja.

2.1.1.2 Model Komunikasi

Peristiwa komunikasi dapat terjadi dimana saja ketika ada interaksi yang dilakukan oleh manusia dalam suatu organisasi, masyarakat ataupun keluarga. Model komunikasi digunakan berdasarkan maksud dan tujuan dari si pengirim pesan model komunikasi tersebut antara lain:

a. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Joseph DeVito (Ahmad, 2014:4) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang, atau sekelompok kecil orang. Selanjutnya Muhammad (Ahmad, 2014:4) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling sedikit seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang langsung diketahui balikannya.

John Steward dan Gary D'Angelo (1980) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing – masing pribadi. Partisipan berhubungan satu sama lain sebagai seorang pribadi yang memiliki keunikan, mampu memilih, berperasaan, manfaat, dan

merefleksikan dirinya sendiri daripada sebagai objek atau benda. Dalam komunikasi seseorang dapat bertindak atau memilih peran sebagai pengirim atau penerima pesan. Komunikasi antarpribadi dipandang sebagai komunikasi yang paling efektif dan prosesnya dilakukan dengan sangat sederhana. Selain itu, komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharisan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal maupun non-formal.

Berdasarkan paparan para ahli mengenai komunikasi antarpribadi, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang melibatkan paling sedikit dua orang atau suatu kelompok kecil dengan mengutamakan kualitas pesan yang disampaikan. Dalam penelitian ini, komunikasi yang dikaji adalah komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak.

b. Komunikasi Kelompok

Model komunikasi lainnya yang biasa digunakan adalah komunikasi kelompok. Sesuai denngan namanya, komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang melibatkan lebih dari dua orang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Komunikasi Masa

Meletzke (Rakhmat, 2011:186) mengemukakan bahwa komunikasi massa merupakan setiap bentuk komunikasi yang menyampaiakan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan proses komunikasi melalui suatu media untuk

menyampaikan pesan kepada orang banyak dan bersifat searah tanpa adanya timbal balik.

2.1.2 Keluarga

2.1.2.1 Keluarga sebagai Institusi

Djamarah (2004:16) mengemukakan bahwa keluarga merupakan suatu institusi yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan. Di dalam keluarga hidup bersama pasangan suami istri dan anak – anaknya. Pengertian keluarga dapat dilihat dari hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah. Sedangkan keluarga dari dimensi sosial adalah suatu kesatuaj yang terikat oleh adanya hubungan atau interaksi yang saling memengaruhi satu sama lain.

Menurut Soelaeman (Djamarah, 2004:16) secara psikologis keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing – masing anggota merasakan adannya pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling memerhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Pada dasarnya keluarga adalah suatu komunitas dalam “satu atap”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling berinteraksi yang berpotensi mempunyai anak, pada akhirnya memiliki anak. Pada akhirnya terbentuklah komunitas baru yang di sebut dengan keluarga. Jadi, keluarga dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak – anak yang belum dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu lembaga yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan antara sepasang suami istri dan sepakat untuk hidup dalam satu atap. Ikatan perkawinan tersebut berpotensi memunculkan interaksi antara suami istri yang pada akhirnya akan terbentuk suatu komunitas kecil, yaitu keluarga. Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darahpun terbentuk.

2.1.2.2 Fungsi Keluarga

Berdasarkan penjelasan di atas, keluarga dapat dikatakan sebagai suatu lembaga kecila yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan. Sebagai suatu lemabaga, keluarga tentunya memiliki fungsi. Sudjana (Helmawati, 2014:44) mengemukakan bahwa keluarga memiliki enam fungsi, yaitu:

a. Fungsi agama

Fungsi agama sangata erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi, dan protektif. Rifa'i (dalam Helmawati, 2014:44) mengemukakan bahwa apabila suatu keluarga menjalankan fungsi agama, maka keluarga tersebut akan memiliki pandangan bahwa kedewasaan seseorang ditandai dengan sutau pengakuan pada suatu sistem adn ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam lingkungan kehidupan sehari – hari. Fungsi agama selalu dijalankan melalui penanaman nilai – nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman iman dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk menjalankan

perintah Tuhan Yang Maha Esa. Peenanaman nilai dapat dilaksanakan dengan metode pebiasaan atau pemberian contoh yang baik.

Untuk menjalankan fungsi ini dalam suatu keluarga, orang tua memiliki peranana yang sangata penting. Sejak anak baru lahir, orang tua harus menanamkan nilai – nilai agama yang dianut dalam keluarga tersebut. Dalam kehidupan sehari – hari di keluarga, orang tua akan menjadi contoh atau model bagi anak – anaknya. Penanaman nilai – nilai keagaman harus dilakukan dengan baik agar anak nantinya akan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter baik sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Seperti penjelasan di atas bahwa agama biasa dijadikan pedoman seseorang untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari – hari.

b. Fungsi Bioologis

Helmawati (2014:46) mengemukakan bahwa fungsi biologis merupakan fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan. Orang tua yang terdiri atas suami dan istri memiliki peran masing – masing dalam fungsi biologis ini. Seorang suami sebagai kepala keluarga berperan untuk mencari nafkah sebagai alat pemenuh kebutuhan sehari – hari. Sementara istri berperan sebagai pendamping sekaligus pengelola segala sesuatu yang diamanahkan kepada dirinya. Peran suami dan istri dalam fungsi biologis seabaiknya saling melengkapi satu sama lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tidak sedikit tanggung jawab utama dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia telah beralih dari tanggung jawab seorang suami menjadi tanggungan istri. Alih fungsi ini tentunya mengakibatkan disfungsi kewajiban utama seorang suami sebagai seorang pencari nafkah. Jika hal tersebut tidak dihindari, akan terjadi guncangan dalam keluarga. Untuk menghindari terjadinya guncangan tersebut, setiap anggota keluarga harus menjalankan perannya dengan baik serta memiliki sikap terbuka dan saling menerima.

c. Fungsi ekonomi

Helmawati (2014:46) menyatakan bahwa fungsi ekonomi berkaitan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh utnuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Yang harusnya menjalankan fungsi tersebut adalah seorang istri. Seorang istri harus mampu mengelola keungan yagn idiserahkan suami dengan baik. Pemenuhan kebutuhan primer harus benar – benar menjadi prioritas utama. Pengeluaran keluarga harus sesuai dengan pemasukan yagn diperoleh suami.

Fungsi ekonomi dalam sutau keluarga akan berjaan dengan baik apabila suami mampu melaksanakan perannya dengan baik. Seorang suami harus mampu mendapatakan penghasilan yang memadai serta mampu mencukupi kebutuhan dasar keluarganya. Selain itu suami juga harus mengawasi istri dalam mengelola keuangan keluarga. Peranan orang tua sangatlah penting untuk menjalankan fungsi ini. Orang tua harus mengutamakna kebutuhan anak terutama untuk belajar.

d. fungsi protektif

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota keluarga lainnya.sebagai keapala keluarga, seorang ayah harus mamapu melindungi seluruh anggota keluarganya, baik istri maupun anaknya. Perlindungan tersebut tidak hanya berupa keamanan, akan tetapi juga hal – hal lain yang dapat membahayakan anggota keluarga lain terutama anak. Dalam keluarga, orang tua merupakan tempat anak untuk berlindung. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menjalankan peran dengan baik sebagai pelindung bagi anak – anaknya. Seorang ibu harus memerhatikan apa yang dimakan oleh anaknya.

e. Fungsi sosialisasi

Selain sebagai seorang individu, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam mencukupi kebutuhannya. Bagi setiap anak, keluarga merupakan tempat bersosialisasi yang pertama dan utama. Anak mulai belajar berkomunikasi melalui pendengarannya. Apa yagn diucapakan ayah atau ibunya akan diserap dan ditirukan. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam berbicara. Apapun yang dikatakan orang tua pasti akan ditirukan oleh sang anak. Oleh karena itu, setiap orang tua harus mampu menjaga perkataannya ketika berada di depan anak – anaknya. Kemampuan anak untuk bersosialisasi di masyarakat akan sangat bergantung pada kegiatan bersosialisasi dalam keluarga.

f. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin

dalam keluarga, seoarang ayah hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya. Bagi seorang istri, pendidikan sangatlah penting. Dengan bertambahnya pengetahuandan wawasan maka sang istri dapat mengelola rumah tangga dengan baik. Bagi anak, keluarga amerupakan tempat belajar yang pertama dan utama. Dari keluarga inilah anak mulai belajar banyak hal sebagai bekal utnuk hidup di masyarakat. Anak – anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan atau dilakukan orang tuanya. Mereka menirukan seperti apa yang dilakukan orang tuanya. Oleh karena itu, tutur kata dan perilaku orang tua hendaknya dapat menjadi contoh bagi anak – anaknya. Kegiatan yang baik harus menjadi kebiasaan sehari – hari dalam keluarga.

2.1.3 Komunikasi Keluarga

2.1.3.1 Komunikasi dalam Keluarga

Wursanto (Djamarah, 2004:36) mengemukakan bahwa komunikasi dapat berlangsung kapan saja, di mana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dengan siapa saja. Komunikasi yang pertama kali dilakukan oleh setiap orang adalah dengan keluarga. Semenjak lahir, setiap orang sudah mengadakan hubungan dengan orang disekelilingnya. Hubungan yang terjadi adalah interaksi seorang anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Makin bertambah umur, makin luas hubungan yang dapat dijangkau oleh individu tersebut. Djamarah (2004:37) mengemukakan bahwa komunikasi yang terjadi di keluarga berbeda dengan komunikasi yang terjadi di masyarakat. Masyarakat yang melakukan transaksi jual beli di pasar. Mereka melakukan interaksi tanpa melakukan perubahan terhadap sikap dan perilaku masing – masing. Lain halnya dengan

komunikasi keluarga. Tanggung jawab orang tua dalam keluarga adalah mendidik anak. Dalam komonikasi yang terjadi ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya.

Mulyana dalam Djamarah (2004:37) mengemukakan bahwa di dalam keluarga terdapat dua fungsi komunikasi, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk mengembangkan konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagian, untuk menghindari diri dari tekanan. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi kultural merupakan hubungan timbal balik antara budaya dan komunikasi. Pada satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mengomunikasikan norma – norma budaya masyarakat, baik secara horisontal ataupun secara vertikal. Pada sisi lain, budaya menetapkan norma – norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok tertentu. Djamarah (2004:43) menyatakan bahwa terdapat empat bentuk komunikasi keluarga, yaitu:

1. Komunikasi verbal

   Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara kelompok atau individu yang mempergunkan bahasa sebagai alat perhubungan. Larry L. Barker dalam Djamarah (2004:43) menyatakan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan, interaksi, dan transmisi informasi. Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikan dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui penggunaan bahasa dalam bentuk kata – kata atau kalimat. Struktur kalimat yang kacau atau

penggunaan kata – kata yang bertele – tele diakui sebagai penyebab ketidakefektifan komunikasi. Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang – berbincang kepada anaknya. Canda tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, suruhan, larangan, dan sebagainya.

2. Komunikasi nonverbal

Komunikasi dalam keluarga tidak hanya terjadi secara verbal, akan tetapi juga nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi sangat terasa jika komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas. Komunikasi nonverbal sering digunakan oleh orang tua dalam menyampaikan pesan kepada anak. Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan anak melihatnya, maka anak akan ikut mengerjakan apa yang dilihatnya. Dalam konteks sikap dan perilaku orang tua, pesan monverbal juga dapat menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang tekandung dalam hati. Perasaan atau emosi lebih cermat jika disampaikan secara nonverbal.

3. Komunikasi antarpribadi

Dari ketiga model komunikasi, komunikasi natarpribadi merupakan model komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi dalam sebuah interaksi antarpribadi antara suami dan istri, ayah dan anak, ibu dan anak, dan anak dengan anak. Pada suatu kesempatan, orang tua akan menggunakan waktu senggang untuk berbincang – bincang dengan anak secara pribadi tentang suatu hal, baik mengenai pelajaran di sekolah, pengalaman,

ataupun hal – hal apa saja yang berkaitan dengan sang anak. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung dari atas ke bawah (orang tua kepada anak) atau dari bawah ke atas (anak kepada orang tua). Dalam komunikasi tidak harus orang tua yang memulai, anak juga dapat memulainya.

Keinginan anak untuk berbicara dengan orang tua dari hati ke hati akan melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi tersebut terjadi karena adanya rasa percaya sang anak kepada orang tuanya. Dengan kepercayaan kepada orang tuanya, sang anak akan berusaha membuka diri untuk bercerita kepada orang tuanya. Sebagai orang tua, keinginan anak untuk menyampaikan sesuatu haruslah direspon dengan baik. Menjadi pendenganr yang baik dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan anak.

4. Komunikasi kelompok

Hubungan akrab antara orang dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Keakraban hubungan orang tua dan anak dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara mereka dalam suatu kesempatan. Masalah waktu dan kesempatan menjadi faktor penentu berhasi atau gagal suatu pertemuan. Pertemuan anggota keluarga untuk duduk bersama dalam satu waktu dan kesempatan sangat penting sebagai simbol keakraban keluarga. Untuk menjalin hubungan yang akrab dalam keluarga tidak mesti harus diawali dengan pertemuan formal. Ketika anak sedang duduk bermain, orang tua harus dapat memanfaatkan kesempatan tersebut untung duduk bersama sang anak, bercanda gurau dan bersantai bersama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3.2 Intensitas Komunikasi Orang Tua

Djamarah (2004) mengemukakan bahwa intensitas komunikasi merupakan tingkat kedalaman di dalam penyampaian pesan dari individu sebagai anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain. Dijelaskan lagi bahwa intensitas kominikasi dapat diukur dari apa dan siapa saja yang saling dibicarakan, pikiran atau perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri dan anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan dan segala sesuatunya secara terbuka. Model komunikasi yang sering terjadi di dalam keluarga adalah model komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal. Rakhmat (2011:127) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Percaya

Secara ilmiah, percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang lain untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Giffin dalam Rakhmat, 2011:128). Dalam keluarga, orang tua harus mampu menciptakan rasa percaya pada diri sang anak. Kepercayaan tersebut nantinya akan menciptakan kondisi baru, yaitu keterbukaan. Dengan adanya kepercayaan pada diri sang anak, komuniaksi yang terjadi di antara orang tua dan anak akan menjadi lebih efektif dan terbuka.

2. Empati

Freud (dalam Rakhmat, 2011:130) mengemukakan bahwa empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita. Dalam empati, seseorang hanya ikut serta secara emosiaonal dan

intelektual dalam pengalaman orang lain. Demikian halnya dalam keluarga. Orang tua harus memiliki sikap empati yang tinggi kepada anaknya. Dalam masa pertumbuhannya, setiap anak akan mengalami atau berhadapan dengan hal – hal baru. Disitulah peran orang tua untuk selalu memberikan perhatian lebih kepada anaknya agar sang anak dapat berkembang dengan baik.

3. Kejujuran

Rakhmat (2011:131) mengemukakan bahwa kejujuran dalam sebuah komunikasi sangatlah penting. Seseorang tidak menaruh kepercayaan kepada seseorang yang sering menyembunyikan pikiran atau pendapatnya. Kepercayaan akan diberikan kepada mereka yang jujur. Dalam komunikasi keluarga, kejujuran sangatlah penting. Orang tua dan anak harus menciptakan interaksi yang didalamnya terdapat kejujuran. Orang tua harus mampu membimbing anaknya untuk selalu berkata ataupun berperilaku jujur agar orang tua dapat memahami kondisi yang dialami anaknya.

4. Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif apabila dia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Dengan sikap tersebut, komunikasi interperonal akan gagal (Rakhmat, 2011:132). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap suportif merupakan sikap untuk memberikan dorongan kepada lawan bicara kita. Dengan sikap tersebut, komunikasi dapat terjadi dengan baik. Demikian pula dalam komunikasi keluarga. Orang tua harsu memberikan dorongan kepada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

anaknya untuk menyampaikan apa yang dialaminya. Dengan demikian, sang anak akan percaya dan jujur untuk menyampaikan keluh kesahnya.

Devito (dalam Kania, 2013:71) mengemukakan ada lima hal yang harus diperhatikan untuk menciptan komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu:

1. Keterbukaan (*opennes*)

Keterbukaan yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kuminikasi antarpribadi. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang diahadapi seta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan di masa kini. Dalam kondisi ini, orang tua dan anak harus jujur dan terbuka membicarakan masalah belajar sang anak sehingga dapat diketahui kondisi dan masalah yang sebenarnya dihadapi oleh anak.

2. Empati (*empathy*)

Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunkasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator menunjukkan rasa empati kepada komunikan. Apabila empati tumbuh dalam komunikasi antarpribadi, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling mengerti dan menerima. Orang tua harus mau mendengarkan anak dan melihat segala sesuatunya dari sudut pandang anak. Luangkan waktu untuk memahami apa yang sedang dialami oleh anak. Kondisi ini dapat terjadi ketika orang tua memberikan perhatian lebih kepada sang anak tanpa memberikan kritikan dari sudut pandang orang tua.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Dukungan (*supportiveness*)

Dukungan merupakan situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung secara efektif. Dalam komunikasi antarpribadi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Dalam hal ini, orang tua harus bersikap deskriptif, bukan evaluatif. Orang tua harus mampu memberikan penjelasan mengenai topik yang sedang dibicarakan. Anaka akan merasa takut dan menjadi tertutup apabila orang tua mengevaluasi atau mencari benar salah. Tugas orang tua adalah memberikan dukungan kepada sang anak agar tercipta kemauan untuk belajar atau motivasi belajar yang tinggi.

4. Rasa positive *(positiviness*),

Seseorang harus memiliki perasaan dan sikap positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*)

Kesetaraan merupakan pengakuan secara diam – diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. dalam komunikasi, sebaiknyaorang tua memandang anak sebagai individu yang setarara dengan dirinya. Setiap anak memiliki kemamapuan dan kebutuhan yang berbeda. Orang tua harus mampu untuk memahami kondisi sang anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4 Motivasi

2.1.4.1 Pengertian Motivasi

Motivasi sudah umum di sebut sebagai "motif" untuk mmenunjuk alasan seseorang melakukan sesuatu. Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas -aktivitas tertentu demi mencapai tujuan (Sardiman, 2016:73). Donald (dalam Sardiman 2014: 73) berpendapat bahwa dalam motivasi terdapat tiga elemen penting yaitu: (1) bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia; (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa/"*feeling*" seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia; (3) motivasi akan dirangsang dengan adanya tujuan. Jadi dalam hal ini motivasi adalah respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terdorong oleh adanya unsur lain yaitu tujuan yang menyangkut soal kebutuhan.

Slavin (Ani dan rifa'i, 2012:134) mengemukakan bahwa motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus. Dalam pengertian ini intensitas dan arah motivasi dapat bervariasi. Gage Berliner (1984) dalam Ani dan Rif'ai (2012:134) memadankan motivasi dengan mesin mobil sebagai intensitasnya, dan setir mobil

sebagai pengarahnya (*direction*). Walaupun demikian, dalam kenyataannya antara arah dan intensitas sering kali dipisahkan. Intesnsitas motivasi pada suatu kegiatan tergantung pada intensitas dan arah motivasi.

Berdasar pada pendapat para ahli tentang motivasi, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi merupakan penggerak atau pendorong yang berasal dari dalam diri seorang individu untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.4.2 Macam – Macam Motivasi

Sardiman (2016:86) mengemukakan bahwa jenis - jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Berikut macam – macam motivasi menurut Sardiman:

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1. Motif – motif bawaan

Motif bawaan merupakan motif yang dimiliki seseorang sejak lahir, seperti dorongan untuk makan, minum, dll.

2. Motif – motif yang dipelajari

Motif jenis ini dimiliki manusia dengan cara mempelajarinya. Sebagai contoh adanya dorongan pada diri manusia untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan.

b. Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

1. Motif kebutuhan organis

Motif kebutuhan organis muncul karena adanya kebutuhan manusia yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia, seperti makan, minum, dan bernapas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Motif – motif darurat

   Motif – motif darurat muncul karena adanya situasi yang mendesak sehingga mengharuskan seseorang melakukan sesuatu, misal menyelamatkan diri.

3. Motif – motif objektif

   Motif – motif objektif berkaitan dengan pengembangan diri manusia yang meliputi bakat dan minat. Motif ini muncul karena adanya dorongan untuk menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi jasmaniah dan Rohaniah

   Sardiman (2016:88) menyatakan bahwa ada beberapa ahli yang menggolongkan motivasi menjadi dua, yaitu jasmaniah dan rohaniah. Motivasi jasmaniah meliputi refleks, insting, dan nafsu. Sedangkan motivasi rohaniah meliputi kemauan.

d. Motivasi Intrinsik dan ekstrinsik

1. Motivasi intrinsik

   Motivasi intrinsik merupakan motif yang aktif atau berfungsi tanpa memerlukan adanya rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2. Motivasi ekstrinsik

   Motivasi ekstrinsik merupakan motif yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4.3 Motivasi Belajar

2.1.4.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Uno (2016:14) mengatakan bahwa belajar umumnya diartikan sebagai proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari suatu objek (pengetahuan, sikap, atau keterampilan) tertentu. Hal ini identik dengan pandangan Good dan Brophy (Uno, 2016:15) yang menyatakan bahwa belajar merupakan sutau proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Perubahan perilaku tersebut tampak dalam penguasaan siswa pada pola -pola tanggapan baru terhadap lingkungannya berupa keterampilan, kebiasaan sikap, kemampuan, pengetahuan, pemahaman, emosi, apresiasi, jasmani, dan etika serta hubungan sosial. Pendapat seanada dikemukakan Galloway (Uno, 2016:15) bahwa belajar sebagai akibat adanya penguatan. Perubahan perilaku, akibat penguatan ini, dapat terjadi apanila dalam proses belajar mengajar, siswa diberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhannya.

Uno (2016:23) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa – siswo yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberpa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini memiliki peranan yang besar dalam keberhasilan seseorang ketika belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) adannya hasrat dan keinginan untuk belajar, 2) adanya dorongan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita -cita masa depan, 4) adanya

penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanaya lingkungan belajar yang kondusif. Adapun pendapat dari Sardiman (2016:83) yang mengemukakan bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

a. tekun menghadapi tugas
b. Ulet menghadapi kesulitan
c. Menunjukkan minat terhadap bermacam – macam masalah
d. Lebih senang bekerja mandiri
e. Cepat bosan pada tugas – tugas rutin
f. Dapat mempertahankan pendapatnya
g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
h. Senang mencari dan memecahkan soal

Dari penjelasan di atas, dapat disismpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan dari dalam diri diri siswa untuk mengaktifkan, melakukan,dan memelihara kegiatan yang dapat merubah tingkah laku, menambah keterampilan dan pengetahuan.

2.1.4.3.2 Pentingnya Motivasi dalam Belajar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Uno (2016:136) mengemukakan bahwa motivasi sangatlah penting, bahkan tanpa kesepakatan tertentu mengenai definisi konsep tersebut. Apabila terdapat dua anak yang memiliki kemampuan sama dan memeberikan peluang dan kondisi sama untuk mencapai tujuan, kinerja dan hasil yang dicapai oleh anak yang termotivasi akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak termotivasi. Hal ini dapat diketahui dari pengalaman dan pengamatan sehati –

hari. Secara sederhana dapat dikatakan apabila anak tidak memilikimotivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri anak tersebut. Walaupun demikian, hal itu kadang – kadang menjadi masalah karena motivasi bukanlah suatu kondisi. Apabila motivasi peseta didik rendah, umumnya diasumsikan bahwa prestasi peserta didik yang bersangkutan juga rendah.

Penelitian tentang hubungan antara motivasi peserta didik dengan belajar telah banyak dilakukan. Anni dan Rifa'i (2012:136) menyatakan bahwa pada tahun 1979, Uguroglu dan Walbreg menaganalisis 232 korelasi tentang motivasi dengan belajar akademik yang dilaporkan dalam 40 penelitian. Keduanya meneukuan 98 persen korelasi positif. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki peranan yang sangat penting bagi prestasi belajar peserta didik.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelas-kan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Uno (2006:27) mengemukakan terdapat beberapa peranan penting motivasi dalam belajar dan pembejaran. Peranan tersebut antara lain:

a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan menggunakan hal – hal yang pernah dilaluinya. Uno (2006:27) mengilustrasikan seoarang anaka akan memecahkan materimatematika dengan bantuan tabel algoritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan ini, anak berusaha mencari buku

tabel matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar. Peristiwa tersebut dapat dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar bagi seseorang, apabila dia sedang benar – benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan kata lain, motivasi dapat membatnu anak menentukan hal – hal apa saja yang dilingkungan sekitar sang anak untuk menguatkan kegiatan belajarnya.

b. Memperjelas tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan pembekajaran yang hendak dicapai erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Ketertarikan anak untuk mengikuti kegiaatan pembelajaran akhirnya akan melahirkan motivasi yang tinggi.

c. Menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha memepelajarinya degan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Daam hal ini, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabakan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi yang tinggi, maka anak tersebut akan malas untuk belajar.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat berperan penting terhadap keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki ketekunan belajar yang tinggi pula. Kedaan tersebut akan mengangkat prestasi belajar siswa. Dengan kata lain, motivasi belajar siswa sangat erat kaitannya denga hasil belajar siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4.3.3 Faktor – faktor yang memengaruhi Komunikasi

Terdapat enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar peserta didik (Anni dan Rifa'i, 2012:137). Keenam faktor tersebut yaitu:

a. Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, atau gagasan, peristiwa, atau objek tertrentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan (Anni dan Ri'fai, 2012:138). Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik karena sikap itu membantu peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepad perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (pendidik – murid, orang tua-anak, dan sebagainya). Penglaaman baru secara konstan memengaruhi sikap, membuat siskap berubah, intensif, lemah, ataupun sebaliknya. Sikap merupakan proses yang dinamik, sehingga media dan kehidupan seseorang secara konstan akan selalu memengaruhinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sikap dapat membantu secara personal karena berkaitan degan harga diri yang positif, atau dapat merusak secara personal. Hal tersebut muncul karena adanya rasa takut mengalami kegagalan. Pengalaman belajar baru merupakan kegiatan yang banyak mengandung resiko karena hasilnya kadang – kadnag tidak menent. Pada pertemuan pertama , peserta didik mulai menilai gaya mengajar pendidik. Terkadang gaya mengajar pendidik dapat menimbulkan kecemasan

pada diri siswa. Dari perasaan tersebut akan melahirkan sikap peserta didik yang terkesan takut ataupu senang ketika belajar. Di sinilah sikap peserta didik dapat memengaruhi motivasi belajar siswa.

b. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan. Perolehan tujuan merupakan kemampuan melepaskan atau mengakhiri perasaan kebutuhan dan tekanan. Kebanyakan kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semaikin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya. Tekanan ini dapat diterjemahkan ke dalam suatu keinginan ketika individu menyadari adanya perasaan dan berkeinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Keinginan biasanya mengarahakan pada kepuasan atau kenikmatan. Demikian halnya dengan peserta didiik. Apabila peserta didik menginginkan atau membutuhkan sesuatu untuk dipelajari maka peserta didik tersebut akan lebih termotivasi.

c. Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaaman dangan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Seseorang melihat sesuatu an tertari padanya. Manusia secara ilmiah akan selalu rangsangan. Petri dalam Anni dan Rifa'i (2012:140) menyatakan tentang adanya kebutuhan aktual manusia terhadap rangsangan. Dinyatakan bahwa rangsangan dapat meningkatkan aktivitas otak dan mendorong seseorang untuk menangkap dan

menjelaskan lingkungannya. Perubahan kecil pada rangsangan akan memperkuat atau menyebabkan seseorang mengarahkan perhatian ke arah berbagai bentuk rangsangan.

Setiap orang secara terus menerus memerhatikan perubahan tersebut. Apabila perubahan itu berhenti, seseorang cenderung menajadi bosan untuk mmerhatikan. Rangsangan secara langsung membantu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajar. Apabila peserta dididk tidak memerhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada diri peserta didik tersebut. Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran. Namun apabila mereka tidak menemukan proses pembelajran yang merangsang, maka perhatiannya akan menurun. Dari penejelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa dapat ditingkatkan dengan cara memberikan rangsangan kepada siswa.

d. Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada saat belajar. Tidak ada kegiatan belajar yang terjadi dalam kevakuman emosional. Peserta didik merasakan sesuatau ketika belajar, dan emosi siswa tersebut dapat memotivasi perilakunya menuju tujuan yang ingin dicapai. Beberapa pakar psikologi mengemukakan bahwa emosi merupakan penggerak utama perilaku (Anni dan Rifa'i, 2012:141).

Setiap lingkungan belajar secara konstan dipengaruhi oleh rekasi emosional peserta didik. Demikian pula karena peserta didik dalam belajar

seringkali berkaitan dengan perasaan sukses atau gagal, maka perasaan personalnya secara terus – menerus akan tidak menentu. Keadaan emosi peserta didik pada kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh penting. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu pembelajaran berlansung, maka emosi mampu mendorong siswa untuk belajar lebih keras. Integritas emosi dan berpikir pesertad didik itu dapat memengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuataan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.

e. Kompetensi

Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara ilmiah berusaha keras untuk beinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk mengerjakan tugas – tugas secara berhasil agar menjadi puas. Di dalam situasi pembelajaran, rasa kompetensi pada diri peserta didik akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yagn telah ditentukan. Hal ini muncul pada akhir pembelajaran. Ketika peserta didik mampu menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Apabila peserta didik merasa mampu terhadap apa yang ia pelajari, dia akan merasa percaya diri. Hal ini datang dari kesadaran peserta didik bahwa dia secara intensional telah mampu menguasai apa yang sudah dipelajari. Kompetensi memberikan peluang pada kepercayaan untuk mengembangkan diri dan memberikan dukungan emosional terhadap usaha tertentu dalam menguasai keterampilan dan pengetahuan. Perolehan kompetensi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tersebut selanjutnya menunjang kepercayaan diri yang dapat menjadi faktor pendukung dan motivasi belajar yang luas.

f. Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan respon (Anni dan Rifa'i, 2012:143). Para pakar psikologi telah menemukan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk kurang lebih sama melalui penerapan penguatan positif atau negatif. Penggunaan penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya peserta didik, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian, dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran. Di dalam teori penguatan, penguatan positif memainkan peranan penting. Penguat positif dapat berbentuk nyata, misal berupa uang. Peserta didik dalam belajar akan disertai dengan usaha yang lebih besar dan belajar lebih efektif apabila perilaku belajarnya diperkuat secara positif oleh pendidik. Penguat negatif merupakan stimulus aversif atau peristiwa yang harus diganti. Penguatan ini secara potensi sangat berbahaya dalam mendorong peserta didik.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan dari pendidik sanagat berpengaruh terhadap motivai siswa. Kedua jenis penguatan, baik penguatan positif ataupun penguatan negatif memiliki peranan untuk membentuk emosi siswa. Penguatan positif umumya lebih baik digunakan untuk memotivasi peserta didik. Bukan berarti penguatan negatif tidak baik. Dilihat dari satu sisi penguatan negatif dapat menggerakan siswa untuk lebih giat dalam belajar agar tidak menadapat perlakuan yang sama dari guru. Dari sisi yang lain,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penguatan negatif dapat menimbulkan reaksi negatif dari siswa dana dpaat menyebabkan siswa malas atau merasa cemas ketika belajar.

2.1.5 Hasil Belajar

2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Susanto (2013:5) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan – perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Nawawi dalam Susanto (2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakn dalm skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Dari penjelasan di atas, secara sederhana hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan kemampuan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemampuan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan, akan tetapi juga aspek keterampilan dan sikap siswa. Setiap kegiatan pembelajaran, guru sudah menyusun tujaun pelajaran yang nantinya akan dijadikan pedoman untuk menilai keberhasilan siswa. Siswa yang memiliki kemampuan akhir sesuai dengan tujuan yang disusun oleh guru maka dia akan mendapat hasil belajar yang baik.

2.1.5.2 Macam – macam hasil belajar

Benyamin Bloom (Sudjana, 2016:22) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek, meliputi

pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri atas lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri atas enam aspek, meliputi gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

a. Ranah kognitif

Bloom dalam Anderson (2001) dalam Permendikbud 104 tahun 2014 mengemukakan bahwa terdapat enam kemampuan berpikir pada setiap individu yang dikenal dengan taksonomi Bloom. Keenam kemampuan tersebut harus dikembangkan oleh peserta didik secara seimbang. Berikut enam kemampuan kognitif menurut Bloom:

Tabel 2.1 Taksonomi Bloom

Kemampuan Berpikir	Deskripsi
Mengingat	Mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari dari guru, buku, bacaan atau sember lain tanpa melakukan perubahan.
Memahami	Kemampuan mengolah pengetahuan yang dipelajari menjadi sesuatu yang baru seperti mengganian suatu kata

	atau istilah dengan kata lain yang memiliki persamaan makna.
Menerapkan	Kemampuan menggunakan pengetahuan yang sudah dipelajari untuk sesuatu yang baru.
Menganalisis	Kemampuan mengelompokkan berdasarkan persamaan dan perbedaan ciri – ciri, memberi nama kelompok, menentukan hubungan antar kelompok, dll
Mengevaluasi	Kemampuan menilai apakah informasi yang diberikan berguna atau menentukan nilai suatu benda atau informasi berdasarkan suatu kriteria
Mencipta	Kemampuan membuat suatu yang baru dari apa yang sudah dipelajarinya sehingga hasil tersebut merupakan kesatuan utuh dan berbeda dari komponn yang digunakan untuk membentuknya

Sumber: Permendikbud 104 Th.2014

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Keterampilan Proses

Usman dan Setiawati (Susanto, 2013:9) menyatakan bahwa keterampilan proses merupapakan keterampilan yagn mengarah kepada pembangunan mental, fisik, dan sosial Yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri siswa. keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, pikaran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien utnuk mencapai suatu hasil tertentu. Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan akan dikembangkan juga sikap – sikap yang diinginkan, seperti kerja sama, percaya diri, bertanggung jawab, dan disiplin berdasarkan pada materi yang disampaikan guru.

Indrawati (Susanto, 2013:9) merumuskan bahwa keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah yang dapat digunakan untuk menemukan konsep, prinsip, atau teori untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu oenemuan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa keterampialn digunakan untuk menemukan dan mengembangkan konsep, prinsip, dan teori yang sudah ada.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Sikap

Lange dalam Susanto (2013:10) mengemukakan bahwa sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup aspek respon fisik. Oleh karena itu, sikap harus terbentuk oleh adanya perpaduan antara aspek mental dan aspek respon fisik. Apabila hanya mental yagn terlihat, maka nelum jelas sikap dari seorang siswa. Adapun Azwar dalam Susanto (2013:10)

mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Nana sudjana (2016:30) mengemukakan bahwa ada beberapa kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategori tersebut dimulai dari yang dasar atau seerhana sampai tingkat kompleks, yaitu:

a) Reciving, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang ke sisswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
b) Responding, yakni reaksi yang diberikan siswa terhadap rangsanga yang datang.
c) Valuing, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadapa gejala rangsangan tersebut. Dalam evaluasi, hal ini berkaitan dengan kesediaan menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain.
e) Karakteristik nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5.3 Faktor – Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Berdasarkan teori Gestalt (Susanto, 2013:12), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, yaitusiswa itu sendiri dan lingkungannya. Dalam diri siswa dalam artian kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan belajar siswa, baik jasmani maupun rohani. Sedangkan

lingkungan merupakan sarana dan prasana penunjang kegiatan belajar siswa, kompetensi pendidik, buku – buku bacaan, lingkungan, dan keluarga. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Wasliman dalam Susanto (2013:12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakaan hasil interaksi antara beberapa faktor yang memengaruhi, baik faktor eksternal maupun internal dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang memengaruhi kegiatan belajarnya. Fktor internal meliputi kecerdasan, motivasi, kesiapan belajar, minat belajar, dan kesehatan siswa.
b. Faktor eksternal; secara sederhana faktor eksternal dapat dikatan lawan dari faktor internal yaitu hal – hal dari luar siswa yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. faktor eksternal meliputi sarana – prasarana, kemampuan pendidik dalam mengajar, lingkungan, dan keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil belajar merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya melibatkan faktor – faktor yang dapat memengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Ruseffendi dalam Susanto (2013:14) mengidentifikasi faktor – faktor yagn memengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat. Dari sepuluh macam faktor tersebut, sebagian besar terdapat pada diri siswa dan sebagiannya lagi bergantung pada guru.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Kecerdasan anak

Tingkat kecerdasan siswa sangat membantu pendidik untuk menentukan tingkat menentukan pakah siswa mampu mengikuti pelajarn yang dilkakukan. Kecerdasan seorang siswa sangat berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya seorang anak dalam menerima materi yang disampaikan guru. Alfred Binnet dalam Susanto (2013:15) membagi kecerdasan menjadi tiga aspek kemampuan, yaitu:

- Direction; artinya kemampuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang dipecahkan
- Adaptation; artinya kemampuan untuk melakukan adaptasi terhadap suatu masalah yang dihadapinya secara fleksibel.
- Critism; artinya kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.

b. Kesiapan atau kematangan

Kesiapan merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Susanto (2013:15) mengemukakan bahwa kematangan merupakan tingkat perkembangan di mana individu atau organ – organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan dapat menentukan keberhasilan siswa yang bersangkutan dlaam mengikuti pembelajaran. Tingkat kematangan siswa dapat dijadikan guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan karena tingkat kematangan atau kesiapan siswa berkaitan dengan minat dan kebutuhan siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Bakat anak

Menurut Caplin dalam Susanto (2013:16) mengemukakan bahwa bakat merupakan kemampuan potensial yang dimilki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap siswa memiliki bakat masing – masing untuk mencapai tingkat keberhasilan tertentu. Dengan demikian, bakat akan memengaruhi hasil belajar siswa.

d. Kemauan belajar

Kemauan siswa untuk belajar merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap guru harus mampu menarik perhatian siswa agar mau untuk belajar. Rendahnya kemauan siswa untuk belajar disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap manfaat yang diperoleh jika mau mengikuti pembelajaran. Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa ingin tahu yang tinggi akan berdampak positif bagi tingkat keberhasilan siswa dalam belajar.

e. Minat

Susanto (2013:16) mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sesorang yang minat untuk mengikuti pelajaran, akan memfokuskan pikirannya pada materi yang disampaikna pendidik. Dengan demikian, siswa tersebut akan belajar dengan giat dan pada akhirnya akan mendapat hasil belajar yang baik.

f. Model penyajian Materi

Model penyajian materi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar yang berasal dari guru. Hal ini erat kaitannya

dengan kemauan dan minat siswa. seorang guru harus mampu menyusun model pembelajran yang dapat menarik perhatian siswa agaur siswa tersebut mau dan tertarik untuk mengikuti kegiatan pelajaran. Selain itu, model pembelajaran yang menarik juga akan membuat siswa fokus terhadapa apa yang disampaikan guru. Dengan demikian, siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran dan akan berdampak positif pada tingginya hasil belajar siswa.

g. Pribadi dan sikap guru

Setiap individu belajar tidak hanya melalui apa yang dibaca dan di dengarnya. Seorang siswa disekolah akan belajar dari contoh – contoh perilaku yang dilakukan gurunya. Seorang guru yang bersikap ramah, lemah lembut, tegas, dan bertanggung jawab akan menarik perhatian siswa untuk belajar. Kepribadian guru yang kreatif dan inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini. Kondisi ini memungkinkan tercipatanya kondisi belajar yang aaktif dan kondusif. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

h. Suasana pembelajaran

Faktor dari luar diri siswa yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa adalah suasana pembelajaran. Suasana pembelajaran yang baik sejatinya terbentuk oleh adanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa. suasana pelajaran yang tenang dapat membantu siswa untuk tetap fokus pada apa yang disampaikan gurunya. Perhatian siswa tidak akan terpecah. Suasana tersebut akan menciptakan pembelajaran yang aktif dan kondusif. Siswa dapat belajar dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tenang. Dengan demikian, keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat dengan pesat.

i. Kompetensi guru

Guru yang profesional harus memiliki kemampuan – kemampuan tertentu. Kemampuan tersebut sanagat dibutuhkan siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa dalam belajar sangat bergantung pada kemampuan guru yang profesional. Seorang guru yang profesioan akan dapat menyusun suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengedepankan kebutuhan siswa, dan selalu memerhatikan perkembangan siswa pada setiap pembelajaran. Oleh karena itu, siswa dapat belajar dengan baik, bakat dan minat siswa akan dikembangkan dengan baik oleh gurunya.

j. Masyarakat

Masyarakat pada saat ini tersusun dari berbagai kalangan. Semua tingkah laku akan tercampur dalam kegiatan sehari – hari dalam suatu masyarakat. Kehidupan masyarakat modern dengan keterbukaan yang luas banyak dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri ketimbang keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, masyarakat sangat berpengaruh terhadapa kepribadian peseta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasakan teori tentang hasil belajar yang telah dikemukakan, indikator dalam pengukuran hasil belajar siswa dalam penelitian ini yang dipakai adalah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yaitu nilai UTS semester 2 kelas IV SDN gugus Mawardi Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Nilai UTS tersbut meliputi mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA sesuai dengan BSNP tahun 2013 tentang Prosedur Standar Ujian Nasional SD/MI, SDLB.

2.1.6 Pembelajaran IPA di SD

2.1.6.1 Hakikat IPA

Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu disiplin ilmu, disusun secara sistematis untuk mempelajari alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Susanto (2013:261) berpendapat bahwa Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semsesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran, sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Berhubungan dengan cara memahami alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tapi juga merupakan suatu proses penemuan.

2.1.6.2 Karakteristik Pembelajaran IPA SD

Sebagai ilmu, IPA memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bidang ilmu lain. Ciri – ciri khusus tersebut dipaparkan berikut ini:

a. IPA mempunyai nilai ilmiah, artinya kebenaran dalam IPA dapat dibuktikan oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang dilakukan terdahulu oleh penemunya.
b. IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala -gejala alam.
c. IPA merupakan suatu pengetahuan teoritis yangdiperoleh atau disusun dengan cara yang khas, yaitu dengan melakukan observasi,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

eksperimen, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimen, observasi, dan demikian seterusnya saling terkait.

d. IPA merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan dengan bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil eksperimen dan observasi, yang bermanfaat untuk eksperimen dan observasi lebih lanjut.

e. IPA meliputi empat unsur, yaitu produk, proses, aplikasi, dan sikap.

2.1.6.3 Tujuan Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA disekolah dasar meupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika. Menurut Susanto (2013: 171-172) tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006), yaitu: (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ciptaan Tuhan; (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

2.1.6.4 Ruang Lingkup Pembelajaran IPA

Ruang lingkup pembelajaran IPA mencakup SK dan KD yang dipelajari oleh peserta didik pada setiap semesternya. Berikut SK dan KD mata pelajaran IPA semseter 1.

Tabel 2.2 Pemetaan SK dan KD Mata Pelajaran IPA

Semester 2 Tahun Ajaran 2016/2017

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami hubungan antara struktur organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharaannya	1.1 Mendeskripsikan hubungan antara struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya
	1.2 Menerangkan cara memelihara kesehatan kerangka tubuh
	1.3 Mendeskripsikan hubungan antara panca indra dengan fungsinya
	1.4 Menerapkan cara memelihara kesehatan panca indera.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

2.1.7.1 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia di arahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik utnuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup kegiatan produktif dan reseptif dalam empat aspek, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Kegiatan produktif merupakan kegiatan yang mengharuskan peserta didik untuk menciptakan suatu karya. Dalam bahasa Indonesia karya yang dihasilkan bebentuk tulisan. Kegiatan reseptif merupakan kemampuan peserta didik dalam menyerap apa yang dituturkan orang lain baik melalui tulisan maupun ucapan.

2.1.7.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Sebagai salah satu bidang studi yang utama, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan yang harus dicapai. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, yaitu:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatjkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

2.1.7.3 Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek kegiatan berbahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Dalam

melaksanakan pembelajaran, guru harus memerhatikan keempat aspek tersebut agar mendapat porsi yang sama. Oleh karena itu, disusunlah SK dan KD sebagai pedoman dalam setiap pembelajaran.

Tabel 2.3 Pemetaan SK dan KD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Kelas 4 Semester 2 Tahun Ajaran 2016/2017

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mendengarkan, Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk arah	1.1 Membuat gambar/denah berdasarkan penjelasan yang didengar 1.2 Menjelaskan kembali secara lisan atau tertulis penjelasan tentang simbol daerah/lambang korps
2. *Berbicara,* Mendeskripsikan secara lisan petunjuk penggunaan suatu alat	2.1 Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut 2.2 Menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar
3. *Membaca,* Memahami teks agak panjang (150-200 kata)	3.1 Menemukan pokok pikiran dari teks bacaan dengan cara membaca sekilas 3.2 Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca 3.3 Menemukan makna dan informasi secara tepat dalam kamus ensiklopedia melalui membaca memindai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. *Menulis* Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat	4.1	Melengkapi percakapan yang belum sesuai dengan memerhatikan penggunaan ejaan.
	4.2	Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu
	4.3	Melengkapi bagian cerita yang hilang dengan menggunakan kata atau kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu
	4.4	Menulis surat untuk teman sebaya tentang pengalaman atau cita – cita dnegan bahasa yang baik dan benar dan memerhatikan penggunaan ejaan

2.1.8 Pembelajaran Matematika di SD

2.1.8.1 Hakikat Matematika

Matematika berasal dari kata latin *mathematika* yang mulanya diambil dari katu Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Kata tersebut berasal dari kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Kata mathematike berhubungan dengan kata lain yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar. Jadi, berdasarkan asal katanya, maka kata matematika berarti ilmu yang diadapat dengan berpikir (PJJ Pembelajaran Matematika SD, UPI)

2.1.8.2 Karakteristik Pembelajaran Matematika di SD

Seorang guru SD atau calon guru SD perlu mengetahui karakteristik siswa SD. Siswa SD berada pada usi 7 – 12 tahun. Usia tersebut masih berada pada tahap operasional konkrit yang belum dapat berpikir formal ataupun abstrak. Pembelajaran matematika di SD memiliki karakteristik berbeda dengan jenjang pendidikan di atasnya. Berikut karakteristik pembelajaran matematika di SD:

a. Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral

Pendekatan spiral dalam pembelajaran matematika merupakan pendekatan di mana pembelarjaran konsep atau suatu topik matematika selalu mengkaitkan atau menghubungkan dengan topik sebelumnya. Topik sebelumnya merupakan prasyarat untuk mempelajari suatu topik matematika. Topik yang baru merupakan pendalaman dan perluasan dari topik sebelumnya. Konsep diberikan dimulai dengan benda – benda konkrit kemudian konsep itu diajarkan kembali dengan bentuk pemahaman yang lebih abstrak dengan menggunakan notasi yang lebih umum digunakan dalam matematika.

b. Pembelajaran matematika bertahap

Materi diajarkan secara bertahap, yaitu dimulai dari konsep – konsep yang sederhana, menuju konsep yang lebih sulit. Selain itu pembelajaran di mulai dari konkret, semi konkret, dan abstrak.

c. Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif

Matematika merupakan ilmu deduktif. Namun karena sesuai tahap perkembangan anak maka digunakan pendekatan induktif.

d. Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kebenaran matematika merupakan kebbenaran yang konsisten karena tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lainnya. Suatu pernyataan dianggap benar apabila didasarkan pada pernyataan – pernyataan sebelumnya yang telah diterima kebenarannya.

e. Pembelajaran matematika hendaknya bermakna

Pembelajaran secara bermakna merupakan cara mengajarkan materi pelajaran yang mengutamakan pengertian daripada hafalan. Dalam pembelajaran bermakna aturan – aturan, sifat – sifat, dan dalil – dalil tidak diberikan dalam bentuk jadi akan tetapi ditemukan oleh siswa melalui contoh – contoh.

2.1.8.3 Tujuan Pembelajaran Matematika di SD

Susanto (2013: 190) mengemukakan tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan, antarkonse, dan mengaplikasikan konsep atau alogaritme.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.8.4 Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika di SD harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif sang anak. Oleh karena itu, materi yang disampaikan pada setiap pembelajaran juga berbeda. Setiap guru harus menyusun materi berdasarkan SK dan KD yang telah disusun.

Tabel 2.4 Pemetaan SK dan KDMata Pelajaran Matematika

Semester 2 Tahun Ajaran 2016/2017

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami dan menggunakan sifat – sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah	1.1 mengidentifikasi sifat – sifat operasi hitung 1.2 mengurutkan bilangan 1.3 melakukan operasi perkalian dan pembagian 1.4 melakukan operasi hitung campuran 1.5 melakukan penaksiran dan pembulatan 1.6 memecahkan masalah yang melibatkan uang

2. memahami dan menggunakan faktor dan kelipatan dalam pemecahan masalah	2.1 Mendekripsikan faktor dan kelipatan 2.2 Menentukan kelipatan dan faktor bilangan 2.3 Menentukan kelipatan Persekutu-an Terkecil (KPK) dan Faktor Per-sekutuan terbesar (FPB). 2.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan KPK dan FPB
3. Memahami dan Menggunakan Fak-tor dan kelipatan dalam pemecahan masalah	3.1 Menentukan sudut dengan satuan tidak baku dan satuan derajat 3.2 Menentukan hubungan antarsa-tuanwaktu, panjang, dan berat 3.3 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan satuan waktu, panjang, dan berat 3.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan satuan kuantitas

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi orang tua, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa. Berdasar pada kajian teori yang telah dipaparkan, intensitas komunikasi yang di maksud dalam penelitian ini adalah tingkat kedalaman komunikasi antara orang tua dengan anak

dalam bidang pendidikan. Komunikasi yang di maksud adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang dilakukan dengan mengedepankan perasaan komunikan dan komunikator. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, kepercayaan, kejujuran, empati, sikap suportif, kesetaraan, dan rasa positif. Dalam dunia pendidikan, sikap yang paling ditonjolkan adalah sikap suportif atau pemberian dukungan dari orang tua. Orang tua harus memberikan dukungan kepada anaknya untuk terus belajar dan memperbaiki prestasinya. Dukungan tersebut akan memicu semangat pada sang anak dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar anak karena dukungan yang diberikan orang tua akan melahirkan motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam dan luar diri siswa untuk terus berupaya meningkatkan kemampuannya. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi lebih tinggi cenderung lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar akan menuntun siswa untuk terus belajar walaupun harus memecahkan permasalahan yang sulit. Dengan demikian, hasil belajar yang diperoleh akan lebih baik.

Hasil belajar mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Penelitian ini mengkaji hasil belajar yang diperoleh siswa pada semester 2 yang meliputi mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, dan IPA. Hasil belajar tersebut, diperoleh dari nilai raport UTS siswa pada semester 2 tahun ajaran 2016/2017. Wasliman dalam Susanto (2013:12), hasil belajar yang dicapai oleh

peserta didik merupakaan hasil interaksi antara beberapa faktor yang memengaruhi, baik faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal merupakan hal – hal yang berasal dari luar diri siswa, misalnya dukungan orang tua, kondisi belajar, sumber belajar, dll. Sedangkan faktor internal berasal dari dalam diri siswa, misal motivasi belajar dan kesiapan belajar.

Berdasar penjelasan tersebut, intensitas komunikasi dan motivasi belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa. intensitas komunikasi orang tua berkaitan dengan pemberian dorongan atau dukungan orang tua kepada anaknya. Dukungan dan dorongan dari orang tua dapat meningkatkan motivasi siswa. Dengan demikian, hasil belajar yang diperoleh siswa akan menjadi lebih baik karena adanya dukungan dari orang tua dan motivasi belajar siswa yang tinggi.

2.2 Kajian Empiris

Dalam melakukan penelitian, peneliti berpedoman pada penelitian – penelitian yang dikakukan sebelumnya. Berikut peneliti paparkan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

a. Penelitian yang dilakukan oleh Asizah dan Fabiola Hendrati pada tahun 2013 dengan judul "Intensitas Komunikasi Antara Anak dengan Orang Tua Dan *Self Regulation* pada Remaja Pesantren". Penelitian ini termuat dalam jurnal Psikologi Indonesia tahun 2013 Volume 2 nomor 2. Penelitian ini melibatkan 84 sampel sehingga nilai r-tabel sebesar 0,220. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,510 sehingga r-hitung> r-tabel (0,510>0,220). Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan

adanya hubungan positif antara intesitas komunikasi orang tua dengan anak dan *self regulation* remaja pesantren.

b. Penelitian yang dilakukan oleh I Dw. Ag. Gde Suardana P., Wyn. Wiarta, I Wyn. Sujana pada tahun 2014 dengan judul "Hubungan Antara Interpersonal Intelligence dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar". Penelitian ini terdapat dalam Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha volume 2 nomor 2 tahun 2014. Salah satu hipotesi dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V. Dalam penelitian ini diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,860 dengan T hitung sebesar 22,868. T tabel pada n=186 sebesar 1,973. Dengan demikian Ha diterrima, artinya terdapat hubungan anatara motivasi belajar dengan hasil belajar.

c. Penelitian yang dilakasanakan oleh Ramli Bakar pada tahun 2014 dengan judul "*The Effect of Learning Motivation on Student's Productive Competencies in Vocational High School, Wets Sumatera*". Jurnal tersebut terdapat dalam *International Journal of Asia Science.* Dalam penelitian ini diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,115. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berpengaruh sebesar 11,5 % terhadap kemampuan produktif siswa.

d. Penelitian yang dilakukan oleh Afrisa Mustika Habsari, Puguh Karyanto, dan Riezky Maya pada tahun 2012 dengan judul "Hubungan Antara Kemampuan Memori dan Motivasi Belajar Biologi dengan Hasil Belajar

Biologi Ranah Kognitif Siswa SMA Negeri 2 Madiun Tahun Pelajaran 2011/2012". Penelitian ini teruat dalam juran Pendidikan Biologi volume 4 nomor 1 tahun 2014. Salah satu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar Biologi. Dalam penelitian ni diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,359. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara motivasi belajar biologi dengan hasil belajar biologi.

e. Penelitian yang dilakukan oleh Octo Jaya Abriyoso, Kismiyati El Karimah, dan Pramono Benyamin pada tahun 2011 dengan judul "Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga dengan Motivasi Belajar Anak Di Sekolah". Jurnal tersebut terdapat dalam ejurnal Universitas Negeri Padjajaran volume 1 nomor 1 tahun 2012. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi antarpribadi dalam keluarga dengan motivasi belajar siswa di sekolah.

f. Penelitian yang dilakukan oleh Hsiang-Yung Feng, Jin-Jun Fan, Hui-Zhen Yang pada tahun 2013 dengan judul "*The Relathionship of Learning Motivation and Achievement in EFL: Gender As An Intermediated Variable*". Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dari kedua variabel yang dikaji.

g. Penelitian yang dilakukan oleh Daniel H. Caro pada tahun 2011 dengan judul "*Parent-Child Communication and Academic Perfomance*". Penelitian termuat dalam *Journal for Educational Research Online*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

volume 3 nomor 2Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dan anak berpengaruh terhadap kemampuan akademik anak.

2.3 Kerangka Berpikir

Hubungan antara orang tua dan anak sangat bergantung pada intensitaas komunikasi di antara keduanya. Orang tua dan anak harus bersama – sama memecahkan permasalahan yang dihadapi anak. Orang tua harus bersikap terbuka terhadap anak – anaknya. Mau mendengar keluh kesah dari sang anak. Berdasar pada kajian teori sebelumnya, komunikasi antara orang tua dan anak sebaiknya menggunakan model komunikasi antarpribadi yang mencakup aspek keterbukaan, kepercayaan, kejujuran, empati, dukungan, dan kesetaraan. Banyak peneliti yang mengkaji hubungan antara intensitas komunikasi dan hasil belajar atau prestasi belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif di anatara keduanya.

Selain intensitas komunikasi orang tua, motivasi belajar juga termasuk faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri siswa untuk memahami atau dorongan untuk melakukan perubahan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyusun kerangka berpikir sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Bagan Hubungan intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa

Keterangan:

⟶ = Hubungan satu arah

⟷ = Hubungan timbal balik

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2015:96). Berdasar pada teori – teori dan kajian empiris yang telah dipaparkan, peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

- Ha1: Ada Hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Negeri Gugus Mawardi Kaliwungu Kabupaten Kendal
- Ha2 : Ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Mawardi Kabuoaten Kendal.
- Ha3 : Ada hubungan yang signifikan antara intesitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Mawardi Kaliwungu Kabupaten Kendal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dpaat disimpulka sebagai berikut:

a. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Mawardi Kecamatan kaliwungu Kabupaten Kendal. Hal ini ditunjukkan dengan hasil r-hitung 0,553. Nilai r-tabel dengan N=76 pada taraf signifikan 5 % yaitu sebesar 0,224. Nilai r-hitung > r-tabel (0,553>0,224). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ha diterima dan ho ditolak
b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN gugus Mawardi Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Hal ini ditunjukan dengan perolehan r-hitung sebesar 0,662. Sedangakan r-tabel dengan N=76 pada taraf kesalahan 5 % adalah 0,224. Dengan demikian r – hitung > r-tabel (0,662>0,224) sehingga ho ditolak dan ha diterima.
c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN gugus Mawardi Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Hal ini ditunjukan dengan perolehan r-hitung sebesar 0,742. Sedangakan r-tabel dengan N=76 pada taraf kesalahan 5 % adalah 0,224. Dengan demikian r – hitung > r-tabel (0,742>0,224) sehingga ho ditolak dan ha diterima.

5.2 Saran

1. Bagi Guru

Guru memiliki peranan penting untuk membangkitkan motivasi siswa. setiap guru harus mampu mendorong siswa untuk belajar lebih giat melalui pembeljaaran yang lebih menyenangkan dan interaktif. Selain itu, guru juga harus bersedia mengajak orang tua untuk lebih memerhatikan anaknya agar sang anak dapat belajar dengan penuh semangat karena mendpaat dukungan dari orang tuanya.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah sebaiknya bersedia mengajak orang tua siswa untuk lebih meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya terkait dengan kendala – kendala yang dialami sang anak dalam belajar. Selain itu, pihak sekolah juga harus selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar hasil belajar yang diperoleh semakin baik.

3. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan bersedia untuk memberikan dukunangna kepada anaknya untuk belajar dengan giat. Dukungan yang diberikan harus secara terus menerus dan jangan pernah memaksa anak untuk mengikuti semua kehendak prang tua. Orang tua harus mau mendengar permintaan anak terkait dengan cara belajarnya di rumah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti intensitas komunikasi orang tua, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk membantu dalam melakukan penelitian. Temuan hal-hal baru pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Daftar Pustaka

Ahmad, Syarwani dan Harapan, Edi. 2014. *Komunikasi Antarpribadi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Arikunto, Harsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Asizah dan Hendrati, Fabiola. 2013. "Intensitas Kmunikasi Antara Anak dan Orang Tua dan Self Regulation pada Remaja Pesantren". *Jurnal Psikologi Indonesia.* Volume 2 Nomor 2 halaman 90-98 Tahun 2013.

Bakar, Ramli. 2014. "The Effect of Learning Motivation on student's Productive Competencies in Vocational High School, Wets Sumatera". *International Journal of Asian Social Science.* Volume 4.

_____. 2013. *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta: BNSP.

_____. 2013. *Peraturan Pemerintah Nomor No.160 tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.*Jakarta: BNSP

_____. 2015. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD).* Jakarta: BNSP.

Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara

Djamarah, S.B. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga.* Jakarta: Rineka Cipta

Feng, Hsiang -Yung, dkk. 2013. " The Relationship of Learning Motivation and Achievement in EFL: Gender As An Intermediated Varieble". *Educational Research International.* Volume 2 Nomor 2 ISSN-L:2307-3713

Haro, Daniel. 2011. "Parent-Child communication and Academic Perfomance". *Journal for Educational Research.* Volume 3 Nomor 2 Halaman 15-37 Tahun 2011

Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Jaya Abriyoso, Octo, dkk. 2012. "Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga dengan Motivasi Belajar Anak di Sekolah". *Jurnal Mahasiswa UNPAD.* Volume 1 Nomor 1

Junaidi. 2013. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Di SMA Negeri 4 Samarinda Seberang". *Ejurnal Ilmu Komunikasi.* Volume 1 Nomor 1 ISSN 0000-0000

Kania, Nia. 2013. *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Mustika Habsari, Afrisa, dkk. 2012. "Hubungan Antara Kemampuan Memori dan Motivasi Belajar Biologi dengan Hasil Belajar Biologi Ranah Kognitif Siswa SMA Negeri 2 Madiun ". *Jurnal pendidikan Biologi.* Volume 4 Nomor 1

Palupi, R., Anitah, S. , & Budiyono. 2014. "Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru dalam Mengelola Kegiatan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Pacitan ". *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran.* Volume 2 No 2

Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Riduwan. 2013.*Dasar-dasar Statistika.* Bandung: Alfabeta.

Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta

Suardana, G.A, Wiarta, W, & Sujana, W. 2014. "Hubungan Antara Interpersonal Intelligence dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha.* Volume 2 Nomor 1

Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta:Kencana

Taurina, Zane. 2015. "Student's Motivation and Learning Outcomes: Significant Factor in Internal Quality Assurance System". *International Journal in education.* Volume 5.

Tri Ani, Catharina dan Rifa'i, Achmad. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES

Uno, Hamzah. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya.* Jakarta. Bumi Aksara

Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG